

Ramadhan – Keutamaan Puasa

Ikhtisar Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-khaamis

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (*ayyadahullahu Ta'ala bi nashrihil 'aziz, aba*) 12 Juli 2013

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

"Hai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa, seperti yang diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, supaya kalian bertakwa." (QS.2:184)

Dengan rahmat Tuhan, Ramadhan dimulai di sini (Inggris) dari kemarin. *Alhamdulillah* Dia telah menganugerahkan kepada kita pengalaman Ramadhan sekali lagi. Dalam ayat di atas Allah Swt. menarik perhatian para *mukmin sejati* mengenai penting dan wajibnya *puasa* dan telah mengingatkan mereka bahwa umat nabi-nabi terdahulu juga *diwajibkan berpuasa* karena *puasa* sangat penting bagi kemajuan *iman* maupun kemajuan *rohani*. Meskipun *puasa* dalam *agama-agama* lain telah berubah seiring dengan berlalunya waktu, namun dalam beberapa bentuk konsepnya tetap bertahan. Kita mendapati *puasa* diwajibkan pada zaman Hadhrat Musa dan Hadhrat Daud a.s.. Umat Hindu juga memiliki *puasa* sebagai bagian dari agama mereka meskipun *pantangan* mereka hanya memakan *makanan yang dimasak*.

Kristen juga memiliki konsep *puasa*, beberapa sekte Kristen hanya berpantang makan daging saat puasa dan bisa makan sayuran. Baru-baru ini Hadhrat Khalifatul Masih mendapat pengalaman melihat seseorang *puasa* dengan cara ini. Seorang teman Kristen, yang nama atau negaranya Hudhur tidak mau sebutkan, duduk dekat Hudhur saat makan malam. Makanan disajikan di piring dan Hudhur melihat, teman tersebut belum dilayani. Ketika Hudhur menanyakan alasannya ia berkata, ia sedang berpuasa. Menghormati hal ini, Hudhur tetap diam dan kagum bahwa meskipun kedudukannya sebagai politisi ia menjalankan keyakinannya. Tidak berapa lama Hudhur melihat bahwa kepadanya disajikan sayuran dan nasi, dan berkata kepadanya bahwa dia bisa makan itu saat puasa dan dia mengatakan ya, dia akan makan. Selanjutnya, ayam disajikan di piring dan Hudhur melihat ada daging itu di piring teman tersebut. Karena Hudhur akrab dengan tamu tersebut, Hudhur bertanya apakah ia dibolehkan [oleh agamanya] untuk makan ayam selama puasa. Dia tertawa dan berkata, orang yang menyajikan makanan menawarkan kepadanya dan agamanya mengajarkan kepadanya bahwa jika tuan rumah menawarkan sesuatu, Anda harus memakannya.

Demikianlah keadaan *puasa* orang dari agama-agama terdahulu. Ayamnya lezat, ketika ia melihat semua orang di sekitarnya makan - ada sekitar dua orang yang melayani - ia mungkin telah menolak dari pelayan yang satu dan menerima dari yang kedua karena *kesopanan*. Jadi *kesopanan* lebih diutamakan daripada *perintah agama* karena kitab yang memberikan ajaran agama tidak jelas. Namun, Allah sendiri berjanji untuk *menjaga* Al-Qur'an dan orang-orang mukmin diperintahkan bahwa jika mereka beriman maka berpuasa selama satu bulan adalah wajib bagi

mereka di mana mereka harus *berpantang* dari semua makanan dan minuman untuk meraih *ketakwaan*, untuk meningkatkan *ketakwaan*, dan berusaha serta meraih *keridhaan* Tuhan. Memang, Alkitab memerintahkan para pengikutnya untuk berpuasa untuk mencari *keridhaan* Tuhan dan bukan *memperlihatkan* (riya). Puasa meningkatkan *kerohanian* seseorang tetapi konsep *penebusan dosa* telah mematikan *ruh* puasa, yaitu meraih *ketakwaan*. Dengan cara ini *penebusan dosa* telah menjadikan puasa kehilangan *manfaatnya* dan puasa hanya tinggal *namanya*, membawa seseorang dari sayuran mentah dan rebus sampai ke daging yang dimasak.

Al-Qur'an memerintahkan *puasa* dengan menjelaskan tujuannya dan telah memberikan *kabar* tentang *pahalanya*. Untuk menjaga ajarannya tetap hidup, para *mujaddid* dan *wali-wali* terus datang dalam Islam. Kemudian, dengan mengirimi Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* Allah memberikan sarana *kebangkitan* ajaran agama untuk semuanya, *Muslim* dan *non-Muslim*.

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda: "Pilar ketiga Islam adalah *puasa*. Orang juga tidak memahami hakekat puasa. Kebenarannya adalah, seseorang tidak bisa bicara tentang suatu tempat yang dia belum pernah pergi ke sana dan tidak tahu mengenainya. Puasa bukan hanya tinggal lapar dan haus, melainkan *hakekat* dan *dampaknya* hanya dapat diperoleh melalui *pengalaman*. Sudah menjadi sifat manusia bahwa semakin sedikit dia makan, *nafs/ruhnya* menjadi semakin suci, dan kemampuannya untuk (menerima) *kasyaf* meningkat.

Kehendak Allah adalah untuk mengurangi satu jenis makanan dan meningkatkan [jenis makanan] yang lain [makanan rohaniah]. Orang yang berpuasa harus selalu sadar bahwa ia tidak hanya diminta untuk tetap *lapar*. Sebaliknya ia harus tetap sibuk dalam *mengingat Allah* sehingga ia dapat memutuskan ikatan *keinginan-keinginan* dan *kesenangan duniawi* dan sepenuhnya membaktikan diri kepada Tuhan (tabattal dan inqita'). Oleh karena itu, tujuan puasa adalah bahwa manusia meninggalkan satu jenis *makanan* yang hanya memelihara tubuh jasmani dan meraih *makanan* lain yang merupakan sumber *ketenteraman* dan *kebahagiaan rohaniah*. Mereka yang berpuasa hanya demi Allah, bukan karena adat kebiasaan, hendaknya terus sibuk dalam *tahmid*, *tasbih* (subhanallah) dan *tahlil* (Laa illaha illallaah) kepada Allah *Ta'ala*, yang melaluinya mereka akan mendapatkan *makanan* yang lain."¹

Kutipan di atas bisa memberi kesan bahwa *kelaparan* adalah satu-satunya cara *pemurnian* diri, karena itu Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* telah menjelaskan bahwa berlapar-lapar bukanlah *tujuan puasa*, tetapi, tujuannya adalah meraih *ketakwaan*. Jika seseorang *berpuasa* demi Tuhan, dia harus melewatkan waktu dalam *dzikir Ilahi*.

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* mengatakan di tempat lain bahwa dengan *berlapar-lapar* bahkan para *yogi* mendapatkan kemampuan *kasyaf*, tetapi tujuan kehidupan seorang *mukmin* adalah untuk memutuskan *hubungan* dengan hal-hal *duniawi* dan *penyerahan diri* kepada Tuhan, yang untuk itu *dzikir Ilahi* sangat penting dan *shalat* adalah cara terbaik untuk itu.

Saat berpuasa, selain *pengurangan* asupan makanan, seseorang juga *berpantang* dari hal-hal lain yang *halal* dan lebih terfokus pada *shalat* dan *dzikir Ilahi*. Jika seseorang biasa *menjamak shalat* atau *lambat* mengerjakan shalat, perhatian khusus harus diberikan selama hari-hari ini untuk *dzikir Ilahi* dan *ibadah* kepada Tuhan, ini harus diutamakan atas segala sesuatu yang lain.

Ketika kita mengucapkan *Alhamdulillah* (Segala puji bagi Allah), ini hendaknya bukan hanya pengakuan lisan belaka. Ketika kita mengucapkannya, kita harus sadar bahwa *Hamd* (pujian kepada Allah) adalah untuk *Rabb Al-Jaliil* (Tuhan Yang Maha Gagah) semata dan *pujian* hanya tertuju kepada-Nya saja. Kita *memuji* Tuhan itu, Yang memberi *petunjuk* orang-orang yang *tersesat*. Jika kita tidak berpaling kepada-Nya selama sisa waktu selebihnya dalam setahun [waktu di luar Ramadhan tiap tahun] sebagaimana seharusnya, semoga Dia membimbing kita dalam bulan ini sehingga kita diselamatkan dari *kesesatan* dan melalui *kebaikan* dari *Hamd*, mendapatkan *ketakwaan*.

Mengenai hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* bersabda bahwa ketika sibuk dalam *tahmid* (memuji Tuhan), orang harus sadar bahwa semua *kehormatan* ada di tangan Tuhan. Dalam Ramadhan ini kita harus berdoa bahwa *kebajikan* apapun yang kita lakukan semoga itu *mendekatkan* kita kepada Tuhan dan semoga kita tidak ditarik ke arah *kehormatan* dan *kelalaian duniawi*.

Hadhrt Masih Mau'ud *a.s.* bersabda bahwa seseorang harus memberikan perhatian pada *tasbih* (mengatakan Subhanallah untuk menguduskan Tuhan). Namun, tidak cukup hanya dengan mengucapkan *Subhanallah*. Ketika *kekudusan* Tuhan diakui, seseorang hendaknya *berdoa* dengan penuh *kepedihan* supaya dirinya dibebaskan dari semua jenis *kekotoran* dunia.

Kemudian beliau memerintahkan untuk membaca *tahlil*. Seseorang harus menyembah Allah dengan cara bahwa Dia Sendiri yang layak disembah. Ketika seseorang membutuhkan *bantuan*, hendaknya hanya memohon *bantuan* Tuhan. Memang, manusia selalu membutuhkan *bantuan* Tuhan, oleh karena itu upaya harus dilakukan untuk selalu *berpaling* kepada Sang *Kekasih Sejati*. Ketika berpuasa kita hendaknya berdoa untuk tetap berada dalam *perlindungan* Tuhan dan mengambil bagian dari *perubahan* yang Tuhan tetapkan bagi mereka yang mencari *kebaikan* dari puasa, dan supaya *perubahan* ini memberi kita *kebaikan* selama sisa hidup kita.

Tahmid, *tasbih* dan *tahlil* menimbulkan kondisi '*Tabattal ilallaah*' yang berarti untuk *memisahkan* diri -demi Allah- dari segala macam *keinginan duniawi* dan menciptakan *hubungan kesetiaan* yang sempurna dengan Tuhan, serta kondisi '*Inqita*', yang berarti untuk *memisahkan diri* dari segala macam *kesenangan duniawi* dan ditarik ke arah *ibadah* kepada Tuhan. Ini membawa pada *tujuan* yang Tuhan telah nyatakan sebagai *alasan* berpuasa, yaitu, orang yang berpuasa akan meraih *ketakwaan*.

Ramadhan ini akan memberi *manfaat* kepada kita hanya jika kita memperhatikan hal ini. Ini adalah tujuan besar dan membutuhkan *kerja keras*. Ini menuntut kita memenuhi hak penuh *ibadah* kepada Tuhan serta hak-hak umat manusia karena memenuhi kedua *hak* ini pada gilirannya membawa pada *ketakwaan*. Kita harus berhati-hati, [tidak] seperti yang digambarkan dalam peristiwa tentang teman Kristen kita, orang dari agama lain *meninggalkan puasa* dan mengutamakan *kesopanan lahiriah* dan meninggalkan *ruh* puasa, seperti yang diperintahkan kepada mereka.

Puasa adalah satu bentuk *ibadah* dan tujuannya adalah untuk meraih *ketakwaan* dan *keridhaan* Tuhan yang telah hilang. Jika diredungkan, meninggalkan perintah Tuhan demi seorang tuan rumah juga merupakan satu jenis *syirik*. Jika kita mengutamakan *seseorang* atas Tuhan, kita secara bertahap *mengesampingkan* Wujud Tuhan dan *syirik* mengambil alih. Orang-orang terdahulu melupakan *ruh* perintah puasa dan hanya tinggal *riya* (memperlihatkan pada orang lain).

Di sini ada pelajaran bagi umat Islam. Mereka, yang alih-alih memahami *ruh* puasa, menginginkan *Tabattal*, sibuk dalam *tahmid* dan *dzikir Ilahi* selama puasa dan mengerjakan shalat, melainkan hanya *bangga* pada *puasa* mereka, puasa mereka jatuh pada *puasa* orang dari agama terdahulu. Beberapa *orang suci* yang hanya *namanya* saja, selain *puasa wajib* juga mengerjakan *puasa nafal*, tetapi *menyebut-nyebutnya* [menceritakan kepada orang lain secara tidak langsung], meskipun ibadah *nafal* umumnya *ibadah* yang tersembunyi. Hadhrt Masih Mau'ud *a.s.* juga menyebutkan orang-orang seperti. Jika orang seperti ini mendapat tamu, mereka akan *menawari* tamunya makanan tetapi mereka sendiri *tidak makan*, atau mereka akan *mengunjungi* orang-orang pada *waktu makan* dan ketika tuan rumah menyajikan makanan, mereka akan mengatakan bahwa mereka tidak bisa makan atau minum karena beberapa alasan [yaitu berpuasa nafal].

Dengan kata lain, *tujuannya* adalah membiarkan orang lain tahu dengan *cara licik* bahwa mereka *berpuasa*. Lalu ada orang-orang yang tanpa perlu, menyebutkan *lamanya* puasa, karena hari-hari ini jangka waktu puasa ini panjang karena waktu musim panas. Untuk menyatakan *kesalehan* mereka mereka memberikan rincian betapa *sedikit* mereka makan waktu Sahur dan *berbuka*. Tentu saja, kadang-kadang seseorang secara spontan menyebutkan hal-hal seperti itu, tapi

ada beberapa yang melakukannya dengan *sengaja* dan untuk suatu tujuan [supaya dianggap orang saleh dan suci]. Bahkan ada beberapa *ulama* yang hanya *namanya* dari *ghair* Ahmadi yang mengatakan bahwa *kesedihan* karena *agama* menyebabkan mereka hanya *makan* sangat sedikit.

Seorang teman non-Ahmadi telah menceritakan satu kejadian seorang *ulama* yang hanya *namanya* saja. Dia adalah seorang *orator* yang baik yang khusus melakukan *pidato berapi-api* menentang Jemaat kita. Teman Non-Ahmadi ini adalah pengikutnya dan sekali *ulama* ini pergi untuk menginap di tempatnya. Sarapan yang sangat mewah disajikan untuk tamu yang makan *tiga ekor* ayam panggang. Kemudian, mereka pergi ke sebuah pertemuan di mana *ulama* ini harus memberikan ceramah. Untuk memberi pengaruh, ia mulai dengan mengatakan bahwa karena *kesedihan* terhadap umat, hamba agama (dirinya) tidak bisa *makan* sebutir nasi pun sejak pagi!

Teman Non-Ahmadi mengatakan dia terkejut mendengar dia (*ulama*) mengatakan hal itu di hadapannya, yang dari rumahnya dia baru saja makan *tiga ekor ayam* utuh. Bagaimanapun, *ulama* itu benar, dia belum *makan nasi*, ia makan *tiga ekor ayam*. Ada orang-orang Muslim semacam ini, yang *puasanya* -- yang merupakan *ibadah* -- bukan untuk mencari *keridhaan* Allah tetapi untuk *memperlihatkan* (*riya*) pada orang lain, padahal Allah telah menyatakan bahwa tujuan dari setiap *ibadah* hendaknya *ketakwaan*.

Jika seseorang ingin mendapat *ganjaran* karena kesalehan dan puasa, hal itu tidak mungkin tanpa *ketakwaan* dan hanya Tuhan yang memutuskan siapa *bertakwa* dan siapa yang tidak. Jika seorang mukmin mematuhi pola pikir ini dan berpuasa untuk meraih *keridhaan* Tuhan, *penyucian jiwa* akan terjadi dan orang seperti ini akan dimasukkan di antara orang-orang yang mengenainya Hadhrat Muhammad Rasulullah *s.a.w.* bersabda, bahwa barangsiapa yang berpuasa selama bulan Ramadhan dalam keadaan *iman* sambil *mengoreksi diri*, *dosa-dosanya* yang telah lampau akan diampuni.²

Allah telah menyatakan bahwa *puasa* adalah *untuk-Nya* dan Dia Sendirilah *ganjarannya*.³

Masing-masing dari kita harus berusaha dan berpuasa dengan cara ini dan bukan hanya sebagai *adat kebiasaan* dengan hanya *berlapar-lapar* dan *haus*. Puasa kita harus menjadi *perisai* dan *menyelamatkan* kita dari segala *kejahatan* dan membuka pintu kepada setiap *kebaikan*. Malam-malam kita harus dihiasi dengan *ibadah nafal* kepada Allah. Memang, Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* sangat menekankan pentingnya *ibadah nafal* selama bulan Ramadhan dan bersabda bahwa orang yang mengerjakan *shalat nafal* selama bulan Ramadhan *dosa-dosanya* diampuni.⁴

Salah satu aspek positif dari puasa yang sekarang diakui oleh sebagian ilmuwan adalah bahwa *diet kontrol* setahun sekali bermanfaat bagi *kesehatan* manusia. Jika tujuannya adalah untuk membuat Tuhan *ridha*, maka manfaat fisik juga didapat dan ada banyak manfaat lainnya. Ketika *puasa* didasarkan pada *ketakwaan*, itu menciptakan masyarakat yang indah, menciptakan semangat *pengorbanan* satu sama lain. Seseorang ditarik kepada *kebutuhan* saudaranya yang kurang beruntung, dan ini sangat penting karena ini adalah *teladan beberkat* Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* bahwa selama Ramadhan *sedekah* dan *amal* beliau akan mendapatkan momentum *kencang* seperti tiupan angin.⁵

Ini menjadi sumber untuk menghapus *kegelisahan* dari masyarakat dan menciptakan perasaan *empati* (*peduli*) kepada yang kurang mampu di antara mereka yang kaya, dan perasaan *cinta* dan *rasa syukur* dalam hati orang mukmin yang kurang mampu kepada saudara-saudara mereka yang kaya. Ketika puasa (dilakukan) demi meraih *ketakwaan*, itu menanamkan praktek menanggung kesulitan.

Makan lebih sedikit saat *sahur* dan *buka puasa* bukan untuk *disiarkan* kepada orang lain, tetapi dirancang untuk *mengurangi* asupan makan seseorang dan ditarik ke *penyucian* diri. Di dalamnya

2 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Iman, bab Shaum Ramadhan

3 Shahih al-Bukhari, Kitab at-Tauhid, bab Dzikr Nabi wa riwayatihi

4 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Iman, bab Tathawwu' Qiyam Ramadhan

5 Shahih al-Bukhari, Kitab bad'il Wahyi

ada *pelajaran* bagi mereka yang mungkin berpikir bahwa kurang makan dapat merugikan kesehatan mereka, mereka harus mengontrol *diet* (berpantang makan) mereka.

Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* memerintahkan bahwa dalam situasi di mana ada bahaya kekacauan atau pertengkaran meningkat, dia hendaknya hanya mengatakan, 'Aku sedang berpuasa'. Di dalamnya ada isyarat kepada jalan-jalan *ketakwa*, bahwa mengendalikan *emosinya* juga penting. Kita harus menghindari *pertengkaran* sehingga tujuan *puasa* terpenuhi. Kita harus menghindari *menggunjing* agar tujuan *puasa* terpenuhi, kita harus menghindari *kebohongan* dan *ketidakjujuran* agar tujuan *puasa* terpenuhi.

Praktek *mengendalikan lidahnya* selama satu bulan, yang penting untuk *ketakwa*, menanamkan kebiasaan menghindari banyak *dosa* dan *kesalahan* dalam kehidupan masa mendatang dan seseorang mengembangkan kebiasaan konstan (tetap) menjalankan *ketakwa*, dan kebiasaan tersebut memang tujuan *puasa* dan Ramadhan. Jika tidak, *mematuhi* semua yang diperintahkan Allah dalam bulan ini, tetapi *melanggar* serta terlibat dalam *dosa* selama *sis* tahun ini maka tidak mencapai *tujuan* apapun.

Setiap orang perlu *mengintrospeksi diri* merenung dalam bulan ini. Kita perlu mencari *ruh* bulan Ramadhan. Kita perlu mencari jalan-jalan *ketakwa*. Kita perlu memanfaatkan *pengalaman* meninggalkan hal-hal yang *halal* selama bulan Ramadhan untuk menimbulkan *perubahan akhlak* secara umum dalam diri. Kita perlu mempertahankan praktek *memenuhi hak-hak* umat manusia dan *membantu* saudara-saudara yang kurang mampu. Kita perlu mempertahankan *suasana khas* ibadah kepada Tuhan dan *pengorbanan* di bulan Ramadhan sehingga dapat terus maju ke arah orang-orang yang termasuk di antara orang *bertakwa*. Kita perlu mengusahakan yang terbaik untuk meraih *kedekatan* dengan Tuhan selama bulan ini. Ini adalah *karunia* Tuhan pada kita bahwa Dia *membuka* pintu surga dan *menutup* pintu neraka selama bulan ini.⁶

Kita harus berusaha melalui *ibadah* kepada Tuhan, untuk meraih *pencucian* diri, dan melalui pemenuhan *hak-hak* umat manusia untuk memasuki *pintu* surga yang tetap *terbuka* selamanya.

Kita harus *bertobat* dan sibuk dalam *istighfar* sehingga kita termasuk di antara orang-orang yang pertobatan mereka membuat Tuhan *senang* lebih dari *kesenangan* seorang *ibu* yang menemukan *anakny* yang *hilang*. Semoga kita memberikan Tuhan *kebahagiaan* lebih dari *kebahagiaan* seorang *ibu* dalam menemukan *anakny* hilang! Namun, untuk itu kita harus menjalankan *ketakwa* dan meningkatkan *standar* mengerjakan *shalat wajib* dan *nafal* (tambahan) kita, dan memberikan perhatian kepada memenuhi *hak-hak* umat manusia. Semoga Allah dengan rahmat-Nya memberi kita taufik untuk meraih hal ini selama bulan Ramadhan ini.

Berikutnya Hadhrat Khalifatul Masih bersabda bahwa setelah Shalat Jumat beliau akan mengimami beberapa shalat jenazah, salah satunya shalat jenazah gaib.

Irfana Syakuur Sahiba meninggal setelah sakit sebentar pada tanggal 9 Juli pada usia 62. Beliau adalah seorang wanita saleh yang dicintai oleh semua orang di lingkungan beliau. Beliau selalu menasihati keluarga dan teman-teman untuk tetap dekat dengan Jemaat. Beliau seorang musiah. Beliau meninggalkan suami, tiga anak perempuan dan dua anak laki-laki.

Maliha Anjum wafat pada 9 Juli setelah lama sakit. Dia berusia lima tahun. Dia adalah seorang anak *Nau Waqfe*.

Shalat jenazah gaib adalah untuk Maulwi Abdul Karim Sahib *Sharma*. Beliau meninggal beberapa minggu yang lalu dan telah dimakamkan. Beliau lahir pada tahun 1918 dan belajar di Jamia Ahmadiyah Qadian. Beliau mewakafkan hidup beliau pada usia 26. Beliau berkhidmat di Jemaat dalam berbagai kapasitas. beliau berkhidmat di Afrika selama 29 tahun dan telah di Inggris sejak tahun 1978. Beliau adalah anggota dari *Dewan Intikhab Khilafat*.

Beliau adalah seorang yang sangat saleh, dan jujur. Beliau biasa mengunjungi Hudhur secara teratur ketika beliau masih bisa berjalan dan bergerak bebas. Kemudian, ketika beliau terikat di

⁶ Shahih al-Bukhari, Kitab ash-Shaum, bab hal yuqaalu Ramadhan au syahr Ramadhan

kursi roda beliau mengerjakan shalat Jum'at di Masjid *Fazl* dan akan selalu hadir untuk mengucapkan *salam* kepada Hudhur ketika Hudhur berangkat ke *Baitul Futuh*. Kecintaan dan kasih-sayang memancar dari wajah beliau.

Cucu beliau mengatakan bahwa *Sharma Sahib* memiliki penghormatan dan hubungan yang kuat dengan Khilafat. Cucu beliau ini adalah seorang *Waqif-e-Zindagi* di Swedia, semoga Allah memberi taufik kepadanya untuk mengikuti jejak kakeknya. Semoga Allah mengangkat derajat beliau.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Khotbah Jumat
Sayyidina Amirul Mu'minin
Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*⁷
Tanggal 19 Wafa 1392 HS/Juli 2013
Di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (١) الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (٣) مَا لِكِ يَوْمَ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ
مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِيُنْكَمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِيُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ (البقرة: 186)

Ayat ini terjemahannya adalah "Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk agung bagi umat manusia dan sebagai tanda-tanda nyata yang di dalamnya terdapat rincian penjelasan tentang petunjuk dan yang membedakan antara yang *haqq* dan *batil*. Maka barang siapa di antara kamu menyaksikan bulan ini maka berpuasalah, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan hendaknya menyempurnakan bilangannya pada hari-hari lain. Allah menghendaki kemudahan bagi kamu dan tidak menghendaki kesukaran bagi kamu, dan Dia ingin supaya kamu bisa menyempurnakan bilangannya dengan mudah, dan supaya kamu menjelaskan keagungan Allah berdasarkan petunjuk yang telah Dia anugerahkan tersebut dan supaya kamu bersyukur." (QS.2:186).

Bulan Ramadhan datang berkali-kali dalam kehidupan seorang Muslim. Seorang Muslim yang *beramal* juga mengetahui bahwa *wahyu* Al-Qur'an mulai diturunkan pada bulan ini. Seorang Muslim yang *beramal* dan memiliki sedikit *pengetahuan* juga, memahami bahwa selama kehidupan Hadhrat Muhammad Rasulullah *s.a.w.* di setiap tahun pada bulan Ramadhan Hadhrat Jibril *a.s.* selalu *mengulangi* pembacaan Al-Qur'an yang telah diwahyukan kepada beliau *s.a.w.* Sampai saat itu, dengan pengecualian tahun terakhir kehidupan Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* ketika Al-Qur'an telah diwahyukan secara keseluruhan dan beliau *s.a.w.* telah menerima kabar suka *اليَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ*

⁷ Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا -- "Hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Aku-lengkapkan atas kamu nikmat-Ku dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama kamu ... "(Al-Maidah 5: 4).

Menurut hadist yang diriwayatkan oleh Hadhrat 'Aisyah r.a., Hadhrat Rasulullah s.a.w. bersabda bahwa Jibril datang dua kali untuk membacakan Al-Qur'an Karim secara lengkap pada Ramadhan tahun terakhir [kehidupan Nabi s.a.w.].⁸

Al-Qur'an memiliki kedekatan khusus dengan bulan Ramadhan. Setiap tahun Ramadan datang sehingga menarik perhatian kita juga bahwa Al-Qur'an Karim memang *diwahyukan* pada bulan ini. Sedemikian rupa *keterkaitan* antara Ramadhan dengan Al-Qur'an Karim sehingga hal ini juga melekat dalam ingatan kita bahwa Ramadhan merupakan bulan turunnya Al-Qur'an Karim.

Saya akan membahas bagian pertama ayat tersebut dan bukan bagian akhirnya. Setiap tahun bulan Ramadhan mengingatkan kita bahwa ajaran *petunjuk* untuk *manusia* itu berada dalam Kitab agung-Nya tersebut. Dalam hal demikian kita juga diingatkan bahwa dalam kitab itu diajarkan kepada kita supaya bisa membedakan antara *kebenaran* dan *kebatilan* dengan *tanda-tanda* yang terang (jelas). Ini juga *mengingatkan* kita tentang pentingnya *keistimewaan puasa* dan bagaimanakah *puasa* harus dijalankan?

Ramadhan juga *mengingatkan* kita bahwa ajaran Al-Qur'an al-Karim adalah *lengkap* dan *meliputi* semuanya. Memang, *peringat* ini hanya bermanfaat bila kita memahami *ruh* dan *intinya*. Jika tidak, *Ramadhan* datang setiap tahun dan ia akan terus datang *insya Allah* dan juga akan terus *mengingatkan* tentang hal-hal itu. Dan ketika datang juga, memang telah datang berkali-kali serta akan senantiasa datang. Kita hanya akan senang untuk mendengarkan mengenai pentingnya kedatangannya, tetapi *manfaatnya* akan disadari sepenuhnya ketika kita *melaksanakan* pentingnya (bulan ini) dalam *amal* perbuatan kita.

Oleh karena itu, tujuan ini segera sempurna setelah begitu kita mendengar شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ -- "Ramadhan adalah bulan di mana Al-Qur'an diturunkan ..." kita mengambil Al-Qur'an lalu sebanyak-banyaknya menaruh perhatian *membacanya* dengan sungguh-sungguh. Tujuan *peringat* ini akan terpenuhi ketika kita di hari-hari Ramadhan ini berusaha untuk memahami dan merenungi *makna-makna* Al-Qur'an, sehingga kata-kata "هدى للناس." - "petunjuk bagi umat manusia" benar-benar jelas bagi kita. Peringat *kedekatan hubungan* antara Ramadhan dan Al-Qur'an akan jelas bagi kita ketika kita *berusaha* dan melakukan *upaya khusus* di bulan ini untuk mencari *perintah-perintah* Al-Qur'an.

Jadi, Ramadhan mengingatkan kita dan menarik perhatian kita untuk mencari *perintah-perintah* dalam Al-Qur'an. Ramadhan mengingatkan kita dan menarik perhatian kita untuk mencari *perintah-perintah* dalam Al-Qur'an dan kemudian *mengamalkannya* dan menjadikannya bagian dari kehidupan kita. Berdasarkan cahaya penjelasan ajaran Al-Qur'an, *Ramadhan* mengingatkan kita untuk memenuhi *hak-hak Allah* dan berusaha terus meningkatkannya dari sebelumnya. *Kewajiban* (memenuhi hak-hak Allah) ini terpenuhi dengan memenuhi hak-hak *ibadah-ibadah* kepada Allah. hak-hak *ibadah-ibadah* kepada Allah terpenuhi dengan mengerjakan *shalat* dengan benar, tepat waktu dan untuk mencari *keridhaan* Allah, serta dengan sungguh-sungguh mengerjakan *shalat-shalat nafil* dan sibuk dalam *dzikir Ilahi*.

Maka, "Penuhilah *kewajiban* ini supaya terjadi *kedekatan diri* dengan Allah dan membuat Dia *dekat* dengan kita, sehingga *jarak* antara manusia dan Tuhan akan hilang." Ramadhan *mengingatkan* untuk berpegang teguh pada *tali*, yang salah satu *ujungnya* yang ada di tangan Allah, dan Dia telah menggantung ujung lainnya di bumi bagi mereka yang mencari *kedekatan-Nya*. Orang yang *menggenggamnya* akan *menemukan* Allah *Ta'ala*. Ramadhan mengingatkan kita bahwa Tuhan menyatakan: "فإني قريب" -- *fa-innii qariib* -- "sesungguhnya Aku dekat .." (QS.2:187). Kita harus meningkatkan tingkat *ibadah* kita dan mendapatkan *kedekatan* ini. Ramadhan mengingatkan kita

⁸ Shohih Al Bukhori, Kitabul Manaqib, Bab 'Alamatun Nubuwwata Fil Islami

untuk berusaha dan membayar *hak-hak* hamba, umat-Nya, lebih dari sebelumnya. Dijelaskan juga dalam Al-Qur'an Karim bahwa dalam memenuhi *hak-hak* sesama *hamba* adalah dengan berusaha memenuhi *hak-hak* mereka sepenuhnya. Sungguh, Allah *Ta'ala* telah menarik perhatian pada pemenuhan *hak-hak terhadap* orang lain, dan Dia telah menyebutkan mengenai umat Muslim supaya sebanyak-banyaknya mengamalkan *رحماء بينهم 'ruhamaa-u bainahum* -- "berkasih sayang di antara mereka sendiri..." (QS.48:30) dan juga menunaikan *hak-hak* mereka.

Sebagian orang melupakan *kewajiban-kewajiban* mereka sendiri, bahkan sebagian mengabaikan *hak-hak* keluarga, melalaikan *hak-hak* karib kerabat. Saya kadang-kadang menerima surat dari para wanita muda yang mengatakan bahwa orang tua mereka *membeda-bedakan* perlakuan antara putra dan putri. Kadang-kadang, jika pembagian *harta warisan* dilakukan oleh orang tua saat mereka masih hidup, sebagian keluarga meluputkan anak perempuan dan *mewariskan* segalanya kepada anak laki-laki. Untuk *mencari kebenaran atas* diri mereka, orang tua mereka bertanya kepada anak perempuannya, "Apakah kalian keberatan atau tidak jika harta ini diberikan kepada saudara laki-laki kalian?" Sebagian anak-anak perempuan menulis, "Karena malu kami berkata, 'Tidak masalah. Kami tidak keberatan.' Dikarenakan kami tidak menyatakan keberatan dan tidak protes maka orang tua berpikir mereka telah berbuat *adil*."

Padahal, ini bukan *keadilan* melainkan *kezaliman* dan melawan *perintah* jelas dari Al-Qur'an. Sungguh mengherankan ada orang tua yang sangat *zalim* seperti itu di masa sekarang ini, dan ada hal yang juga membahagiakan bahwa ada sedemikian rupa remaja putri di masa sekarang ini yang *mengorbankan hak* mereka untuk *kebahagiaan* orang tua mereka. Namun, mereka harus ingat bahwa jika *pengorbanan* mereka yakni para remaja putri ataupun putra *tidak tulus* maka mereka membuat orang tua mereka *berdosa* melalui hal itu. Saya akan mengatakan kepada orang tua yang *kejam* seperti itu sekali lagi untuk merasa *takut* kepada Allah dalam hatinya, dan saudara-saudara lelakinya yang *melampau batas* dalam *keegoisan* dan *menekan* orang tua untuk menyerahkan harta kepada mereka dengan meluputkan *saudara perempuan*, mereka juga mengisi *perut* mereka dengan *bola api*. Mereka hendaknya *takut* kepada Allah dan memberikan perhatian pada *perbaikan diri* mereka sendiri. Penjelasan ini perlu karena hal ini penting.

Saya katakan sekali lagi berkenaan apa saja yang telah Ramadhan *ingatkan* untuk kita, ia *mengingatkan* kita bahwa menurut ajaran Al-Qur'an setiap Muslim harus menanamkan *ruh pengorbanan* dalam diri masing-masing. Kita harus *mengintrospeksi diri* mengenai *janji* yang kita buat untuk mengorbankan hidup, harta, waktu dan kehormatan kita demi Allah, demi Jemaat dan demi tegaknya *Khilafat Ahmadiyah*. Kita harus berusaha memenuhi *janji*, dan *memeriksa diri sendiri* sudah sejauh mana tekad dalam hati yang kita miliki untuk *memenuhi janji* tersebut. Sejauh mana kita mencari tahu *perintah-perintah* Al-Qur'an apa saja untuk memenuhi janji ini; dan juga mencari *perintah-perintah* lainnya yang berkaitan dengan berkorban bagi satu untuk yang lain.

Ramadhan juga menarik perhatian kita kepada *kepedihan* yang Junjungan kita, Hadhrat Muhammad Mushtafa *shallallahu 'alaihi wa sallam* rasakan untuk *menyelamatkan dunia* dari *kehancuran* dan *kemurkaan* Allah dan betapa khusyuk dan sedih beliau *berdoa* kepada Allah mengenai hal ini dan apa yang harus kita lakukan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut?

Ramadhan datang untuk *mengingatkan* kita tentang *misi* yang Tuhan percayakan kepada junjungan kita, Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* di gua Hira, dan kemudian Dia meminta beliau *s.a.w.* untuk menyampaikannya di luar gua, yakni pekerjaan untuk *menyebarkan* ajaran Al-Qur'an Karim tersebut disertai doa-doa dengan kepedihan hati; sejauh mana kita sesuai dengan *teladan beberkat* dan *petunjuk* beliau *s.a.w.* melaksanakan pekerjaan itu. Bagaimana mestinya kita harus mengamalkan *ajaran* Al-Qur'an Karim ini, "Sebarluaskanlah *pesan Allah Ta'ala*, ajarkanlah *Tauhid* kepada dunia dan teruslah mengajarkannya. Berusahalah membuat pesan 'petunjuk bagi umat manusia' tersebar luas."

Ramadhan *mengingatkan* kita, "Kalian akan mampu memahami dengan tepat *ruh sejati* mendahulukan *agama* di atas hal-hal *duniawi*, jika kalian membayangkan di depan mata kalian

kesendirian beliau s.a.w. di gua Hira." Inilah bulan yang *mengingatkan* kita, "Jika kalian menyatakan *menyintai* Hadhrat Muhammad Rasulullah s.a.w. kalian harus memperhatikan setiap segi *teladan beberkat* beliau s.a.w. dan berusaha *menirunya*." Bulan ini telah datang untuk *mengingatkan* kita untuk mencari tahu bagaimana kedudukan yang diraih oleh para sahabat Rasulullah s.a.w.. Bagaimana mereka meraih kedudukan yang dengan itu mereka layak mendapatkan *maqam* رضي الله عنهم ورضوا عنه" *radhiyallaahu 'anhum wa radhuu 'anhu* - "Allah ridha kepada mereka, dan mereka ridha kepada Allah" (QS. Al Maidah: 120)?

Memang, para sahabat juga *teladan* bagi kita. Bulan ini juga *mengingatkan* kita untuk berusaha dan membawa diri kita kembali ke *zaman* Hadhrat Rasulullah s.a.w.. Tentu saja, kita tidak dapat melakukan *perjalanan* kembali secara *waktu*, tetapi *ajaran Al-Qur'an* ada di hadapan kita dalam bentuknya yang *asli* yang membuat mudah perjalanan kearah *gambaran* dan *pemahaman* tentang *zaman* itu. Bulan ini ada di sini untuk *mengingatkan* kita supaya memberitahukan kepada dunia bahwa hanya *ajaran hakiki* Al-Qur'an Karimlah yang akan menegakkan *perdamaian*. Sampaikanlah kepada dunia: "Teladan beberkat sempurna Hadhrat Rasulullah s.a.w. sajalah yang akan menegakkan *perdamaian* di dunia."

Bulan ini datang untuk *mengingatkan* kita bahwa Al-Qur'an Karim adalah *Kitab* yang memberikan setiap *perintah-perintahnya* dengan *dalil*, oleh karena itu kita harus *membaca* dengan penuh perhatian dan perlu *memahami tafsirnya* supaya kita dapat termasuk di antara orang-orang yang mengenainya Allah telah menyatakan: الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ -- "orang-orang yang telah Kami beri Kitab mereka menilawatkannya sebagaimana seharusnya..." (QS. 2:122) yaitu, mereka *membaca* sebagaimana semestinya *dibaca*, yakni dengan cara demikian mereka telah memenuhi *kewajiban membaca* juga, mereka memenuhi *kewajiban merenungkannya* sebagaimana seharusnya *merenungkan*; dan mereka juga memenuhi *kewajiban mengamalkan* apapun yang telah mereka baca, dengarkan dan *renungkan* [dari Al-Qur'an].

Jika kita *tidak menunaikan kewajiban* ini maka penda'waan kita sebagai *Muslim* adalah pengakuan *lisan* belaka dan kita akan termasuk di antara orang-orang yang mengenainya Hadhrat Rasulullah s.a.w. amat mencemaskannya. Orang-orang di akhir zaman yang biasa membaca Al-Qur'an, namun tidak memenuhi kewajiban-kewajiban terhadapnya. Al-Qur'an mengungkapkan mengenai hal itu sebagai berikut: وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا - "Dan Rasul itu akan berkata, 'Ya Tuhanku, sungguh kaumku telah memperlakukan Al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang ditinggalkan.'" (QS. 25:31).

Pendek kata, bulan ini memberi banyak *kabar suka* kepada kita sekaligus juga menempatkan banyak *tanggung jawab* pada kita dan juga *mengingatkan* kita untuk *mengintrospeksi diri terus-menerus*. Kita diingatkan supaya selalu memeriksa diri kita masing-masing sampai sejauh mana kita *amalkan* ajaran-ajaran Al-Qur'an. Kita harus selalu memeriksa diri kita masing-masing sampai sejauh mana yang telah kita lakukan untuk menjauhkan penyebab *kekhawatiran* Rasulullah s.a.w.. Jika tidak demikian, *Ramadhan* tidak akan memberikan *manfaat* apapun kepada kita dan tidak pula Al-Qur'an Karim memberi manfaat untuk kita.

Allah Ta'ala telah memberikan *ratusan perintah* mengenai bagaimana Dia ingin kita menjadi manusia macam apa dan menjadi mukmin sejati; dan di zaman ini Dia telah menarik perhatian kita ke arah *perbaikan* diri kita melalui pengutusan Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Dia sangat menunjukkan pengamalan atas ajaran-ajaran Al-Qur'an yang indah melalui pengutusan beliau a.s.. Saya hanya menunjukkan hal-hal itu secara singkat, bahwa betapa Ramadhan dan Al-Qur'an *mengingatkan* kita pada banyak hal, akan tetapi seperti telah saya katakan, *Al-Qur'an* mengandung *ratusan perintah* yang perlu *dicari* dan *diamalkan* di sepanjang kehidupan kita masing-masing; dan hal ini tidak mungkin dicapai tanpa *karunia* Allah Ta'ala dan *karunia-Nya* harus dicari melalui *doa-doa* kita.

Saya pada kesempatan ini ingin menyampaikan dua di antara *ratusan perintah* Al-Qur'an yang Allah Ta'ala berikan kepada kita, karena hal ini sangat penting dalam *hubungan* di antara kita dan bagi *keamanan* masyarakat, selain manfaat pokoknya, yakni untuk meraih *kedekatan* dengan

Allah *Ta'ala*, sebagaimana dengan mengamalkan perintah-perintah selainnya juga akan diperoleh kedekatan dengan-Nya.

Dari kedua hal ini, pertama adalah masalah **kerendahan hati dan keteguhan hati yang mampu menyelesaikan banyak masalah**. Sesungguhnya, Allah telah menyifatkan adanya kerendahan hati sebagai sesuatu yang paling istimewa dalam diri para hamba-Nya yang Muslim sejati, yang *menyembah-Nya* secara hakiki dan mencari *karunia dan rahmat-Nya*. Dia berfirman: (64) *وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا (الفرقان: 64)* “Dan hamba-hamba (Allah) yang Pemurah adalah mereka yang berjalan di bumi merendahkan diri ...” (QS. 25:64) Kemudian Allah *Ta'ala* juga menyatakan: (19) *وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا (لقمان: 19)* ... Sesungguhnya, Allah tidak menyukai setiap pembual yang sombong.” (QS 31: 19)

Dan, bila seseorang tidak mendapatkan *kecintaan* Allah *Ta'ala* maka kebaikan jenis apa pun darinya tidak akan diterima, dan ia tidak termasuk orang-orang yang mendapatkan naungan pertolongan-Nya. Siapakah orangnya yang di satu sisi menyatakan dirinya beriman kepada Allah; dan di sisi lain mengatakan, “Saya tidak peduli apakah Allah menyintai saya atau tidak!” Seorang yang *bijaksana* dan *cerdas* dan seorang Muslim tidak mungkin mengatakan ini. Meskipun demikian, kita lihat dalam praktek sehari-hari bahwa *penyebab* masalah dan pertengkaran adalah *kesombongan*. Seseorang yang *tidak sombong* dan sebagai hasilnya juga tidak terdapat keakuan dusta dalam dirinya (*egoisme*) maka masalahnyapun tidak akan menjadi rumit. *Kesombongan* mendorong pada *keras kepala*. Banyak masalah yang disampaikan kepada saya dewasa ini dan sebagian besar dari masalah ini tidak dapat selesai karena *kesombongan*, *egoisme* dan *keras kepala* menghalanginya sehingga masalah tidak selesai. Jika seorang *Muslim* memerlukan *kecintaan* Allah *Ta'ala* dan menganggap dirinya seorang *Muslim* - dan tatkala saya mengatakan kata *Muslim*, yang terutama saya tujukan adalah kita para *Muslim Ahmadi* - maka hal-hal seperti tadi harus dihindari.

Kebaikan-kebaikan *Ramadhan* dicapai ketika *perintah* Al-Qur'an *diamalkan*. Manfaat *Ramadhan* diraih ketika *perintah* Al-Qur'an *diamalkan*. Hendaknya jelas bagi mereka yang masalah dan pertengkarnya berlarut-larut karena *ketakaburan* dan keakuannya, bahwa segala masalah memang dimulai karena *ketakaburan* dan keakuan. Orang-orang ini harus menunjukkan *kerendahan hati* selama bulan *Ramadhan* ini dan mengulurkan tangan *perdamaian*. Mereka harus berusaha semaksimal mungkin supaya termasuk dalam golongan *'ibaadur Rahman* (hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah) yang berjalan dengan *rendah hati* dan yang selalu berkeinginan untuk membuat Allah *ridha* meskipun jika itu berarti mereka mengalami *kerugian duniawi* dalam prosesnya.

Hal kedua yang ingin saya jelaskan ialah **kesabaran yang saling terkait dengan kerendahan hati**. Allah berfirman: (46) *وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ (البقرة: 46)* “Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan doa ...” (QS 2:46) Siapakah yang tidak membutuhkan *pertolongan* Tuhan di setiap langkahnya? Namun, ini hanya didapat dengan sabar dan doa. Akan tetapi, Allah berfirman bahwa hanya orang yang *rendah hati* saja yang dapat memenuhi *haq* sabar dan doa. Dia berfirman: *وَأَنَّهَا (البقرة: 46)* “... dan hal ini sungguh sangat sulit kecuali bagi orang-orang yang rendah hati.” (QS 2:46).

Oleh karena itu, dalam hal ini *kerendahan hati* yang disertai dengan *kesabaran* dan *doa*, dengan cara demikian, akan menjadi sarana meraih *pertolongan Ilahi*. Yakni untuk memperoleh *pertolongan Ilahi* harus menaruh perhatian pada *doa-doa* disertai dengan *kesabaran*, dan kekhususan ini, cara demikian hanya terdapat dalam diri orang-orang yang *merendahkan hatinya*. Sedangkan kerendahan hati ini hanya terdapat dalam diri orang-orang yang mengamalkan hukum-hukum Allah *Ta'ala*. Kerendahan hati ini hanya terdapat dalam diri orang-orang yang beribadah kepada Allah *Ta'ala*.

Jadi ketika seorang hamba itu *merendahkan hatinya* dalam setiap segi kehidupannya, dan dia memenuhi semua *kewajiban-kewajiannya* yang telah dijelaskan oleh Allah *Ta'ala*, disertai dengan banyak-banyak berdoa; dan ia menunaikannya dengan keteguhan dan menunjukkan *kerendahan*

hati sedemikian rupa mengetuk di depan pintu istana Ilahi; maka ia akan memperoleh pertolongan-Nya. Jika saudara-saudara memohon pertolongan-Nya dalam hal kekuatan untuk menunaikan hak-hak hamba-hamba-Nya dan memperlihatkan harapan tinggi; maka sebagai hasilnya Saudara-saudara akan menjadi penerima *karunia-karunia* Allah *Ta'ala*.

Pendeknya, kerendahan hati sangat penting untuk mendapatkan karunia Allah *Ta'ala* dalam menunaikan ibadah-ibadah dan setiap urusan kita. Ketika hal ini dilakukan maka Allah *Ta'ala* juga akan *menyelamatkan* orang yang *rendah hati* dari *kerugian duniawi*, membantunya melawan musuh, memajukannya dalam *keruhanian* dan memperbaiki *hubungan sosial*, dan dengan demikian *ridha Allah* dapatlah diraih. Ini sungguh adalah *keinginan* dari seorang *mukmin sejati* dan memang seharusnya demikian.

Jadi kita harus *memeriksa diri sendiri* dalam bulan *Ramadhan* ini berdasarkan semua hal dan pokok-pokok tema yang telah saya beritahukan kepada Saudara-saudara hari ini, *merenungkan* sampai sejauh mana kita telah melakukan perubahan dalam *diri* kita sendiri sesuai dengan ajaran yang telah disampaikan oleh Allah dan sejauh mana melangkah dalam hal ini. Jika tidak, - seperti telah saya katakan - *Ramadhan* datang dan akan datang setiap tahun selama kita hidup; kita melewati bulan itu dan kita hanya akan mendengarkan bahasan keilmuan tentang turunnya Al-Qur'an di bulan itu. Allah *Ta'ala* telah mengarahkan perhatian kita untuk memerhatikan ayat هدى للناس *'hudal lin naas'* - "petunjuk bagi umat manusia", bukan hanya di permukaan [sisi lahiriah kalimat itu saja]. Bukan hanya tetap secara kulit saja. Bukan hanya sibuk membahas secara keilmuan bahwa apakah makna dan tujuan dari Al-Qur'an yang telah turun ini, adakah tujuannya atau tidak? Melainkan, kita harus memperdalam ajaran-ajaran ini dan membahas pendalaman mutiara-mutiara petunjuk ini dalam kerangka untuk menghiasi kehidupan kita di dunia ini dan di akhirat [dengan mengamalkannya].

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* berkata: "Ingatlah bahwa Al-Qur'an Syarif adalah *sumber berkat* hakiki dan merupakan sumber sejati *keselamatan*. Merupakan kesalahan orang-orang itu bahwa mereka tidak *mengamalkannya*. Segolongan orang yang tidak *mengamalkannya* adalah mereka yang tidak *mengimaninya* dan tidak menganggapnya sebagai *firman* Tuhan. Orang-orang ini sangat jauh, namun yang paling mengherankan dan patut disesalkan adalah jika mereka yang mengimani bahwa itu adalah *firman* Tuhan dan itu juga sarana *penyembuhan* dan keselamatan, namun mereka *tidak mengamalkannya*. Banyak di antara mereka yang tidak pernah *membacanya* dalam seumur hidup mereka.

Permisalan orang yang sangat *lalai* dan *tidak peduli* terhadap firman Allah *Ta'ala* adalah seperti orang yang mengetahui tentang *mata air* yang sangat murni, dingin, manis, dan *memahami* bahwa airnya adalah *obat mujarab* dan *penyembuh* bagi banyak penyakit. Dia mengetahui hal ini dengan *yakin*, namun meskipun *mengetahui* hal ini dan meskipun merasa *haus* dan menderita banyak *penyakit* ia tidak *mendatanginya*.

Betapa malang dan bodohnya dia. Dia seharusnya *minum* dari *mata air* itu dengan mulutnya sendiri, mengenyangkan diri dan *menikmati airnya* yang *lezat* untuk menyembuhkan *penyakitnya* sendiri. Meskipun dia *tahu* hal ini, tetapi dia begitu menjauh darinya seperti orang yang *tidak tahu* dan ia tetap *jauh* darinya sampai *kematian* mendatanginya. Kondisi orang ini contoh dan nasihat yang sangat jelas. Begitu juga kondisi *umat Islam* saat ini. Mereka *mengetahui* bahwa *Al-Qur'an Syarif* adalah *kunci* semua *keberhasilan* dan harus *diikuti*, namun kendati pun mengetahuinya, tidak melaksanakannya juga, bahkan tidak mepedulikannya! ... "

Beliau *a.s.* bersabda lagi: "Umat Muslim seharusnya telah memahami dan saat ini juga penting bagi mereka untuk *menganggap mata air* ini sebagai *berkah* yang luar biasa dan *menghargainya*. Menghargainya adalah dengan cara *mengamalkannya*. Kemudian mereka akan melihat bagaimana Allah *Ta'ala* akan menghilangkan berbagai *musibah* dan *kesulitan* mereka. [Itu akan terjadi], jika

umat Muslim *memahami* dan *merenungkan* bahwa Allah *Ta'ala* telah menciptakan *jalan kebaikan* bagi mereka dan mereka *melangkah* di atasnya dan mereka akan mengambil manfaatnya.”⁹

Andai saja umat Islam, para pemimpin, dan masyarakat Muslim dewasa ini -- yang keadaannya *saling membunuh* satu sama lain dan ratusan *nyawa* melayang -- *mengamalkan* Al-Qur'an, dan mereka mau mendengar *seruan* Sang *Mahdi* di *zaman ini*, maka berbagai *fitnah* dan *keburukan* ini akan hilang. Semoga Allah memberikan umat Muslim ini *akal* untuk *mengamalkan* ajaran Al-Qur'an!

Akan tetapi, Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* juga memberikan nasihat kepada kita, sabdanya: “Perdalamlah Al-Qur'an Syarif karena di dalamnya terkandung *ilmu* semuanya. Segala jenis rincian *kebaikan* dan *keburukan* diterangkan di dalamnya, termasuk juga masalah yang berkenaan dengan *kabar-kabar* pada zaman yang akan datang dan lain-lain. Ketahuilah dengan pasti bahwa dia ini (Al-Qur'an) menyampaikan suatu agama yang tidak ada *keberatan* bisa ditunjukkan padanya karena *berkat-bekas* dan *buah-buah*nya segar. Injil tidak menjelaskan agama dengan sempurna. Ajarannya mungkin sesuai dengan masa itu tetapi jelas tidak cocok untuk setiap zaman dan untuk setiap situasi. *Keunggulan* ini hanya dimiliki oleh *Al-Qur'an Majid* karena di dalamnya Allah *Ta'ala* telah menjelaskan *obat penawar* untuk setiap *penyakit* dan telah memberikan *tarbiyat* bagi semua tingkatan *kemampuan* manusia, *keburukan* apapun telah dijelaskan beserta *cara* untuk *menjauhinya* juga telah diberikan. Oleh karena itu, teruslah *membaca* Al-Qur'an Majid dan selalulah *berdoa* serta *berusaha* dan jagalah *tindakan* kalian agar *sesuai* dengan ajarannya.”¹⁰

Nasihat ini untuk kita juga, kita hendaknya tidak hanya mengkritisi (melihat-lihat kesalahan) orang lain. Sebab kita juga harus *mengikuti* dan *mengamalkan* ajaran dari Al-Qur'an Karim ini serta berusaha dan menjaga diri kita sesuai dengan *ajarannya* sehingga kehidupan *duniawi* dan *akhirat* kita menjadi baik.

Semoga Allah memberi taufik kepada kita untuk menjadikan *kitab agung* ini bagian dari kehidupan kita dan menjadi orang-orang yang memperoleh *keridhaan* Allah *Ta'ala*! Semoga *Ramadhan* ini memberi kita *pengetahuan* dan *pemahaman* yang lebih besar tentang *Al-Qur'an*, juga menjadi orang yang memperoleh *kedekatan* dengan Allah *Ta'ala*.

⁹ Malfuzhat, jilid 4, halaman 140-141, Edisi 2003, Rabwah

¹⁰ Malfuzhat, jilid 5, halaman 102, Edisi 2003, Rabwah.